

**KERUSAKAN LINGKUNGAN SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



Oleh:

**Satriyo Kurnia Wibowo
NIM 1012158021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

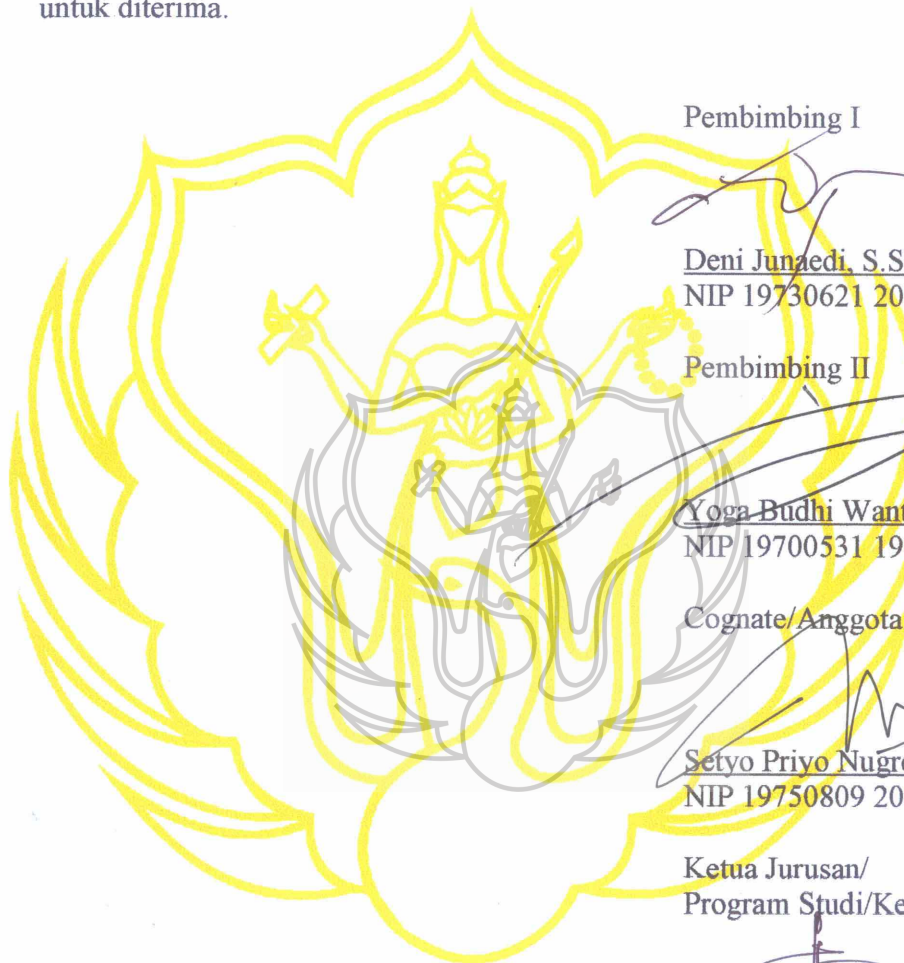
**KERUSAKAN LINGKUNGAN SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



Satriyo Kurnia Wibowo
NIM 1012158021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni
2017

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul: KERUSAKAN LINGKUNGAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Satriyo Kurnia Wibowo, NIM 1012158021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I

Deni Junaedi, S.Sn., M.A.
NIP 19730621 200604 1 001

Pembimbing II

Yoga Budhi Wantoro, S.Sn., M.Sn.
NIP 19700531 199903 1 002

Cognate/Anggota

Setyo Priyo Nugroho, M.Sn.
NIP 19750809 200312 1 003

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP 19761007 200604 1 001



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Agustus 2017

Satriyo Kurnia Wibowo

*Tugas Akhir ini dipersembahkan kepada
Emakku tersayang
Untuk segala Kasih yang kekal*



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah S.W.T. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya dan laporan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tulisan ini merupakan bagian dari karya Tugas Akhir yang isi di dalamnya membahas mengenai kerusakan lingkungan. Penulis menyadari bahwa dalam Tugas Akhir ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan akibat kelalaian. Penulis memohon maaf sebesar-besarnya atas kelalaian tersebut.

Atas segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan, dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Deni Junaedi, S.Sn., M.A. selaku pembimbing 1.
2. Yoga Budhi Wantoro, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing 2.
3. Setyo Priyo Nugroho, M.Sn. selaku cognate.
4. Wiwik Sri Wulandari, M.Sn. selaku dosen wali.
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Surastiwi, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. M. Agus Burhan selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Ibu dan ayah tercinta yang selalu siap sedia dengan segala dukungannya.
10. Tara Arani Faza yang selalu ada disaat-saat yang paling dibutuhkan.
11. Guru Seni Rupa SMA N 8 Yogyakarta, Suhardi, S.Pd. dan Agus Indriarto, S.Pd. yang telah menunjukkan jalan seni dan memberikan bekal untuk menempuhnya.
12. Teman-teman seperjuangan yang saling membantu dalam proses penyelesaian Tugas Akhir masing-masing.

Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan dimanfaatkan dengan baik.

Yogyakarta, 20 Juni 2017,

Satriyo Kurnia Wibowo

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-1	i
Halaman Judul ke-2.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iv
Halaman Persembahan	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
D. Makna Judul	5
BAB II KONSEP	9
A. Konsep Penciptaan	9
B. Konsep Bentuk	13
BAB III PROSES PEMBENTUKAN	22
A. Bahan.....	22

B. Alat	24
C. Teknik.....	27
D. Tahap Perwujudan.....	29
BAB IV TINJAUAN KARYA	36
BAB V PENUTUP	80
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Yury Laptev , <i>The Dual Mirror of the World</i> , 2011	18
Gb. 2. Koeboe Sarawan , <i>Harmoni Kehidupan</i> , 2015. Cat Minyak di kanvas. 152 x200 cm	20
Gb. 3. Marcela Bolivar , <i>Under the Seal</i> , 2016	21
Gb. 4. Bahan yang dipakai dalam proses penciptaan karya	24
Gb. 5. Beberapa alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya.....	27
Gb. 6. Proses studi pustaka.....	30
Gb. 7. Sketsa karya.....	31
Gb. 8. Proses penyatuan referensi karya secara digital	32
Gb. 9. Hasil manipulasi digital	33
Gb. 10. Proses melukis di kanvas.....	34
Gb. 11. Pemberian tanda tangan.....	35
Gb. 12. Karya yang telah selesai	35
Gb. 13. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Balada Dua Dunia</i> , 2015. Cat Akrilik di kanvas. 80 x 60 cm	37
Gb. 14. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Collateral Damage</i> , 2015. Cat Akrilik di kanvas. 80 x 70 cm	39
Gb. 15. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Di Balik Tirai</i> , 2017. Cat Akrilik di kanvas. 80 x 60 cm	42

Gb. 16. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>End of Era</i> , 2017.	
Cat Akrilik di kanvas. 50 x 100 cm	45
Gb. 17. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Harapan Terjaga</i> , 2015.	
Cat Akrilik di kanvas. 60 x 80 cm	47
Gb. 18. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Ironi</i> , 2017.	
Cat Akrilik di kanvas. 50 x 60 cm	49
Gb. 19. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Life and Hope</i> , 2017.	
Cat Akrilik di kanvas. 70 x 100 cm	51
Gb. 20. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Life. Die. Repeat</i> , 2017.	
Cat Akrilik di kanvas. 60 x 80 cm	54
Gb. 21. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Lost</i> , 2015.	
Cat Akrilik di kanvas. 80 x 60 cm	56
Gb. 22. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Mangsa</i> , 2017.	
Cat Akrilik di kanvas. 70 x 50 cm	58
Gb. 23. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Meja Perjamuan</i> , 2017.	
Cat Akrilik di kanvas. 60 x 50 cm	60
Gb. 24. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Mother Nature</i> , 2015.	
Cat Akrilik dan Cat Minyak di kanvas. 70 x 100 cm	62
Gb. 25. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Melupa</i> , 2014.	
Cat Akrilik di kanvas. 80 x 60 cm	64
Gb. 26. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Noah</i> , 2014.	

Cat Akrilik dan Cat Minyak di kanvas. 70 x 100 cm	66
Gb. 27. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Our Wrong Remains</i> , 2017.	
Cat Akrilik di kanvas. 80 x 60 cm.....	68
Gb. 28. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Protect and Serve</i> , 2017.	
Cat Akrilik dan Cat Minyak di kanvas. 50 x 60 cm	70
Gb. 29. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Senja di atas Batas</i> , 2014.	
Cat Akrilik di kanvas. 100 x 70 cm.....	72
Gb. 30. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Silent Keeper</i> , 2017.	
Cat Akrilik di kanvas. 50 x 70 cm.....	74
Gb. 31. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Tik Tok</i> , 2014.	
Cat Akrilik di kanvas. 60 x 80 cm.....	76
Gb. 32. Satriyo Kurnia Wibowo , <i>Unsustainable</i> , 2017.	
Cat Akrilik di kanvas. 60 x 80 cm.....	78
Gb. 33. Proses Display 1	87
Gb. 34. Proses Display 2	87
Gb. 35. Suasana Pameran 1	88
Gb. 36. Suasana Pameran 2	88
Gb. 37. Poster Pameran	89
Gb. 38. Poster Pameran.	90
Gb. 39. Poster Pameran.	90

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Foto dan Biodata Mahasiswa	86
LAMPIRAN 2: Foto Proses Display Karya	87
LAMPIRAN 3: Foto Suasana Pameran.....	88
LAMPIRAN 4: Poster Pameran	89
LAMPIRAN 5: Katalog	90
LAMPIRAN 6: Lembar Konsultasi	91



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksplorasi terhadap berbagai sumber daya alam selama berabad-abad dengan tujuan peningkatan kesejahteraan ekonomi telah membuat kemampuan alam untuk menopang kehidupan di Bumi ini semakin menurun. Kegiatan produksi, aktivitas manusia, dan pencemaran yang ditimbulkannya berakibat pada pemanasan global dan perubahan iklim, yang jika dibiarkan akan menyebabkan bencana terhadap makhluk hidup di Bumi. Perubahan iklim mempengaruhi peningkatan temperatur permukaan Bumi yang menyebabkan es di kutub utara mencair. Kondisi ini memicu naiknya permukaan laut yang bisa menenggelamkan daerah-daerah dataran rendah terutama daerah pesisir (Yoesgiantoro, 2017: 31).

Dampak yang dapat dirasakan dewasa ini adalah kacaunya siklus pergantian cuaca, kenaikan air laut, dan turunnya hujan asam yang telah terjadi di berbagai kota besar, seperti Jakarta (<http://www.thejakartapost.com>). Hal ini berakibat pada meningkatnya frekuensi bencana alam berupa ketidakpastian siklus panen, banjir, tanah longsor, merebaknya berbagai penyakit, dan punahnya beberapa spesies makhluk hidup yang tidak dapat beradaptasi dengan kondisi alam. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan seharusnya mendapat perhatian yang besar dari berbagai elemen masyarakat. Sebab, jika situasi ini berlanjut dalam jangka waktu yang lama,

bencana yang ditimbulkannya akan mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain yang ada di Bumi.

Ironisnya, belum ada upaya menyeluruh dan signifikan dari pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat umum. Penyebabnya adalah adanya anggapan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan prioritas yang harus diutamakan oleh pemerintah; bahkan ketika kerusakan lingkungan menjadi konsekuensinya. Akibatnya, upaya untuk memperbaiki kondisi lingkungan seringkali tidak efektif dan tepat guna. Sebagai contoh, Perjanjian Paris yang bertujuan untuk ‘memaksa’ negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk berkomitmen menanggulangi kerusakan lingkungan dikritisi karena tidak memberikan sanksi tegas dan aturan yang mengikat terhadap penandatanganan perjanjian. Ini berarti bahwa negara-negara polutan terbesar di dunia seperti Amerika, Cina, India, Indonesia, dan Australia, mungkin tidak akan memberikan sanksi berarti pada pencemar lingkungan dan memperbaiki sektor-sektor penyumbang polusi seperti transportasi, energi, dan industri. Padahal, negara merupakan entitas yang berfungsi sebagai regulator yang dapat menentukan kebijakan untuk mengubah arah pembangunan. Jika negara tidak memiliki komitmen untuk mendorong pelestarian lingkungan, maka perlu ada upaya dari masyarakat untuk mendesak pengambil kebijakan untuk memperbaiki kondisi yang ada karena kerusakan lingkungan akan mempengaruhi kelangsungan hidup mereka.

Maka, seni sebagai media untuk menyampaikan aspirasi seharusnya dapat

memberikan kontribusinya dalam menyuarakan kepedulian terhadap keadaan hubungan manusia dan lingkungan saat ini. Menurut Moelyono, seni rupa mempunyai fungsi penyadaran; yakni fungsi pembelajaran untuk memahami “kontradiksi sosial, politik, ekonomi” guna meyakinkan *audiens* untuk mengambil tindakan terhadap permasalahan yang diutarakan (Susanto, 2011: 355). Dalam sejarah manusia sendiri, seni sering dijadikan media propaganda untuk menyebarkan pesan, pemikiran, atau gagasan tertentu; misalnya seperti penggunaan poster pada masa Perang Dunia II (Lauritzen, 1988: 62-63), dan kritik yang dilancarkan seniman-seniman Indonesia pada rezim Orde Baru (Hughes-Freeland, 1997: 474). Oleh karena itu, pameran tugas akhir ini hendak mengusung tema kerusakan lingkungan sebagai ide utamanya.

Tema tersebut dianggap menarik karena dampak dari kerusakan lingkungan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Sehingga timbul kegelisahan yang mengendap dan merangsang munculnya ide-ide kreatif untuk mengungkapkannya ke dalam sebuah karya seni lukis. Ide-ide itu muncul berdasarkan pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari proses dan dampak kerusakan alam yang terjadi.

Kerusakan lingkungan dituangkan ke dalam lukisan bergaya surealistik dengan menampilkan objek-objek seperti manusia, kayu, cerobong, dan hewan sebagai simbol untuk mewakili gagasan yang ingin diungkapkan. Secara artistik, bentuk-bentuk yang diambil tidak disajikan secara utuh namun dalam kondisi yang

tidak utuh atau rusak karena benda-benda yang rusak memiliki lebih banyak variasi bentuk dan komposisi dibandingkan dengan benda yang masih baik dan rapi. Sebagai contoh adalah tembok yang masih utuh cenderung halus dan rapi sedangkan tembok yang telah rusak memiliki variasi bentuk di dalam retakan-retakannya yang dianggap memiliki nilai artistik yang lebih.

B. Rumusan Penciptaan

Dengan latar belakang penciptaan tersebut, maka ada suatu dorongan kreativitas untuk mewujudkan berbagai karakter ruang-waktu tersebut ke dalam seni lukis. Maka rumusan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Apa dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh upaya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi?
2. Bagaimana menuangkan pesan tentang kerusakan lingkungan tersebut ke dalam lukisan surealistik?

C. Tujuan dan Manfaat

Karya seni yang terwujud merupakan proses yang dialami selama berkesenian. Selama proses tersebut sekiranya telah memberi tujuan serta manfaat. Beberapa uraian tentang tujuan dan manfaat adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Memaparkan kondisi lingkungan saat ini yang mengalami kerusakan akibat aktivitas perekonomian manusia, yaitu:

- a. Menyampaikan isu tentang kerusakan lingkungan kepada *audiens* supaya terbentuk kesadaran kolektif untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan.
- b. Mengolah ide tentang kerusakan lingkungan ke dalam lukisan surealistik sebagai pencapaian pribadi dalam proses menjadi pelukis profesional.

2. Manfaat

Manfaat penciptaan merupakan dampak dari tercapainya tujuan dan terjawabnya rumusan masalah yang dipaparkan. Dalam karya tugas akhir ini dikemukakan beberapa manfaat, yaitu:

- a. Terciptanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
- b. Tercapainya salah satu proses untuk menjadi pelukis profesional.

D. Makna Judul

Kerusakan berasal dari kata dasar rusak berarti sudah tidak sempurna (baik, utuh), tidak berjalan seperti semula, atau tidak beraturan lagi. Sedangkan imbuhan ke-an digunakan untuk membentuk kata nomina (benda) yang menunjukkan keadaan. Sehingga kata kerusakan berarti bahwa ada keadaan yang sudah tidak sempurna, tidak berjalan seperti semula, atau tidak beraturan lagi.

Sedangkan kata “lingkungan” berarti kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Maka, lingkungan dapat diartikan sebagai sistem di mana benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup saling terhubung dan mempengaruhi; sehingga apabila sesuatu terjadi pada salah satu komponen, maka yang lain akan merasakan dampaknya.

Apabila kata “kerusakan” dikaitkan dengan “lingkungan” maka “kerusakan lingkungan” dapat diartikan sebagai kondisi di mana lingkungan sudah tidak sempurna lagi dan sistem di dalamnya sudah tidak berjalan seperti semula. Lingkungan yang telah mengalami kerusakan adalah lingkungan yang tidak utuh dan beraturan. Dalam hal ini, kerusakan yang dimaksud adalah kerusakan yang ditimbulkan oleh ulah manusia dalam upaya memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

“Ide” merupakan pokok isi yang dibicarakan berupa melalui karya-karyanya (Susanto, 2011: 187). Sebuah ide dalam proses berkarya bisa muncul secara spontan karena adanya rangsangan pada indera manusia atau melalui proses perenungan panjang tentang pengalaman dan pengetahuan seseorang.

Sedangkan “penciptaan” berasal dari kata cipta yang berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif. Imbuhan Pe – an adalah *konfiks*, yaitu imbuhan yang diletakkan pada awal dan akhir kata dasar.

Imbuan ini berfungsi untuk membentuk kata benda. Maka penciptaan memiliki arti proses, cara, atau perbuatan menciptakan. Karya merupakan kata benda yang berarti pekerjaan, atau hasil perbuatan, ciptaan.

Soedarso Sp mengatakan bahwa seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaan yakni dengan memenuhi kebutuhan yang spiritual (Susanto, 2011: 354). Berdasarkan pendapat tersebut, kita bisa menarik kesimpulan bahwa di dalam proses berkarya seorang seniman mempunyai kebebasan untuk menyampaikan segala macam gagasan dan kegelisahan tanpa terbebani oleh pemenuhan kebutuhan pokoknya. Hal ini tentu berbeda dengan pembuatan karya untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang harus mempertimbangkan aspek-aspek lain yang mempengaruhi nilai dan fungsi karya yang akan dibuat.

Selanjutnya, kata “lukis” bisa berarti penggambaran pada bidang dua dimensi berupa hasil pencampuran warna yang mengandung maksud (Susanto, 2011: 241). Oleh karena itu pembuatan sebuah lukisan sebaiknya dilandasi oleh alasan dan tujuan yang jelas sehingga hasil karya yang dihasilkan dapat menyampaikan pesan untuk direnungkan oleh orang lain yang melihat dan menghayati karya tersebut. Pada dasarnya, seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun

ideologi yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subyektif seseorang (Susanto, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tugas akhir berjudul *Kerusakan Lingkungan sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis* ini akan membahas tentang isu-isu kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat pengolahan sumber daya alam yang berlebihan oleh manusia untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui sektor industri. Topik tersebut menjadi sebuah renungan yang menimbulkan inspirasi dan aspirasi yang kemudian mengendap menjadi gagasan-gagasan yang akan diwujudkan dalam karya seni lukis.

